



Dissecting IPO Stock Price Dynamics: a Comparative Analysis of Short-Term and Long-Term Performance in the Indonesian Market; A Conceptual Paper

Ghifary Alfarisy^{1*}, Arry Widodo², Anita Silvianita³, Nurafni Rubiyanti⁴
Magister Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Corresponding Author: Ghifary Alfarisy

ghifaryalfarisy@student.telkomuniversity.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Indonesian Capital Market, IPO Underpricing, Short-term Stock Performance, Long-term Stock Performance, Investor Investment Decision

Received : 16, November

Revised : 18, December

Accepted: 20, January

©2025 Alfarisy, Widodo, Silvianita, Rubiyanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The dynamics of short- and long-term share price performance in an Initial Public Offering (IPO) are of equal relevance for the understanding of issuers and investors. Typically, underpricing in early trading is driven by market and speculative behavior. Long-term stock performance is increasingly dependent on factors of a business nature, such as corporate management and profitability, as well as other intrinsic aspects of the issuing company. This study will conduct a comparative analysis using data collected from the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023 in two different phases of performance characteristics. The results may provide insights into the implications of strategic decision-making in the IPO process as well as offer practical guidance for investment practices, making it easier for stakeholders to deal with the complexities of the IPO market.

Membedah Dinamika Harga Saham IPO: Analisis Perbandingan Kinerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang di Pasar Indonesia; Sebuah Makalah Konseptual

Ghifary Alfarisy*, Arry Widodo², Anita Silvianita³, Nurafni Rubiyanti⁴
Master of Business Administration, Faculty of Economics and Business, Telkom University

Corresponding Author: Ghifary Alfarisy

ghifaryalfarisy@student.telkomuniversity.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pasar Modal Indonesia, Underpricing IPO, Kinerja Saham Jangka Pendek, Kinerja Saham Jangka Panjang, Keputusan Investasi Investor

Received : 16, November

Revised : 18, Desember

Accepted: 20, Januari

©2025 Alfarisy, Widodo, Silvianita, Rubiyanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dinamika kinerja harga saham jangka pendek dan jangka panjang dalam Penawaran Umum Perdana (IPO) memiliki relevansi yang sama pentingnya bagi pemahaman emiten dan investor. Biasanya, underpricing pada awal perdagangan didorong oleh pasar dan perilaku spekulatif. Kinerja saham dalam jangka panjang semakin bergantung pada faktor-faktor yang bersifat bisnis, seperti manajemen perusahaan dan profitabilitas, serta aspek intrinsik lainnya dari perusahaan emiten. Penelitian ini akan melakukan analisis komparatif dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 dalam dua fase karakteristik kinerja yang berbeda. Hasilnya dapat memberikan wawasan tentang implikasi pengambilan keputusan strategis dalam proses IPO serta menawarkan panduan praktis untuk praktik investasi, sehingga memudahkan para pemangku kepentingan dalam menghadapi kompleksitas pasar IPO.

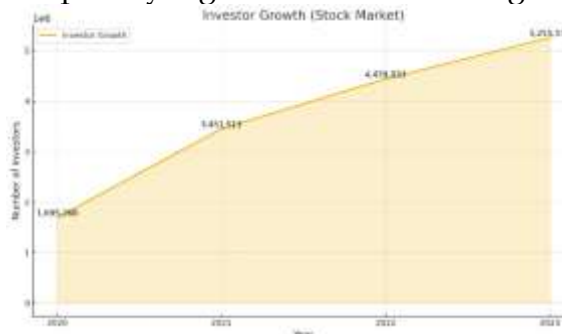
PENDAHULUAN

Pasar keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan korporasi, terutama dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi. Salah satu mekanisme penting dalam pengembangan pasar modal dan strategi pendanaan perusahaan adalah melalui investasi melalui Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) (Thani et al., 2024).



Gambar 1. Pertumbuhan Perusahaan IPO

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, sebanyak 235 perusahaan telah melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020 hingga 2023. Jumlah IPO pada 2020 (50) dan 2021 (51) dengan pertumbuhan kecil (+2%). Tahun 2022 meningkat menjadi 56 IPO (+9.8%), dan melonjak signifikan pada 2023 dengan 78 IPO (+39.8%). Jumlah perusahaan yang melantai di bursa ini menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya dan lonjakan ini mencerminkan kondisi pasar yang semakin mendukung IPO.



Gambar 2. Pertumbuhan Investor

Jumlah investor di pasar saham pun mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 1.695.268 investor. Jumlah ini melonjak lebih dari dua kali lipat pada 2021 menjadi 3.451.513 investor. Pertumbuhan terus berlanjut pada 2022, mencapai 4.439.933 investor, dan meningkat lagi hingga 5.255.571 investor pada 2023. Grafik ini menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya, mencerminkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap investasi di pasar saham.

Proses IPO tidak hanya memberikan akses kepada perusahaan terhadap sumber pendanaan yang lebih besar, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan transparansi dan daya saing perusahaan di pasar global. Meskipun demikian, dinamika harga saham IPO baik dalam jangka pendek maupun panjang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi pasar modal, kinerja keuangan internal, sentimen eksternal, dan bahkan fenomena anomali global seperti pandemi (Syamni et al., 2024). Dalam konteks kinerja IPO, minat investor sering kali terkonsentrasi pada potensi "underpricing" di awal perdagangan, yang memberikan peluang keuntungan instan. Sebuah penelitian di Malaysia menemukan bahwa IPO dengan rekomendasi analis yang positif menunjukkan peningkatan signifikan dalam harga saham selama periode *lock-up*, sementara IPO tanpa rekomendasi menunjukkan fluktuasi yang lebih moderat (Thani et al., 2024). Di Indonesia, sentimen positif terhadap saham IPO juga didorong oleh data makroekonomi seperti stabilitas inflasi dan kurs, yang secara simultan memiliki efek signifikan terhadap harga saham (Haryanto et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti asimetri informasi, tata kelola perusahaan, dan reputasi underwriter sangat berperan dalam menentukan tingkat underpricing IPO. Di Indonesia, tingkat underpricing rata-rata mencapai 39,65% selama dekade terakhir, yang menunjukkan tingginya ketidakpastian informasi di pasar IPO (Bastanta Pelawi & Yusviento Pelawi, 2023) selain itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik, seperti ukuran dewan direksi yang memadai dan struktur kepemilikan institusional, cenderung mengalami underpricing yang lebih rendah (Irhamni, 2021). Kinerja harga saham IPO juga dipengaruhi oleh perhatian investor, di mana penelitian menunjukkan bahwa perhatian investor yang diukur melalui Google Search Volume Index (GSVI) memiliki hubungan positif dengan kinerja harga saham jangka pendek, tetapi tidak bertahan dalam jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan harga sementara akibat sentimen pasar yang tinggi saat IPO, yang kemudian terkoreksi pada periode jangka panjang (Mulchandani et al., 2024).

Namun, dalam konteks jangka panjang, banyak studi yang menemukan bahwa kinerja saham IPO cenderung underperform dibandingkan dengan perusahaan yang sudah mapan. Hal ini sering kali dikaitkan dengan ekspektasi yang terlalu optimis saat IPO dan kurangnya fundamental yang mendukung harga saham tersebut di pasar sekunder (Setia-Atmaja & Chandera, 2021). Faktor lain seperti pengaruh makroekonomi, kondisi likuiditas, dan kebijakan dividen juga turut menentukan pergerakan harga saham dalam jangka panjang (Seepani #dr K V & Murthy, n.d.). Minat terhadap IPO dapat menurun dalam jangka panjang jika perusahaan gagal mempertahankan kinerja yang konsisten. Studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan risiko yang kurang komprehensif cenderung kehilangan daya tarik investor seiring berjalannya waktu (Syamni et al., 2024). Hal ini menyoroti pentingnya transparansi dalam prospektus IPO untuk menarik dan mempertahankan kepercayaan investor.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap faktor risiko dan profitabilitas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola minat investor terhadap IPO dalam kerangka waktu jangka pendek dan panjang, menggunakan pendekatan multifaktor untuk memahami dinamika yang kompleks antara faktor internal, eksternal, dan perilaku pasar. Melalui kajian konseptual ini, penulis juga berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kinerja harga saham IPO dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika pasar IPO, serta menjadi acuan bagi investor dan perusahaan dalam merancang strategi investasi dan tata kelola yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori IPO

Initial Public Offering (IPO) adalah proses yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk menjual sahamnya kepada masyarakat dengan tujuan untuk menghimpun dana, meningkatkan visibility di pasar modal, dan memperluas basis investor. Selain memberikan likuiditas bagi pemegang saham, IPO juga menjadi sarana untuk ekspansi atau restrukturisasi perusahaan, meningkatkan kredibilitas, dan reputasi di mata publik sebagai keunggulan kompetitif dalam pasar yang semakin ketat (Sijabat & Swandari, 2023). IPO mendorong transparansi operasional melalui laporan keuangan terbuka, memperkuat tata kelola perusahaan, dan membangun kepercayaan investor, terutama bagi perusahaan yang memiliki program tanggung jawab sosial (CSR) yang solid, yang terbukti meningkatkan peluang keberhasilan IPO (Pramana et al., n.d.). Selain itu, IPO membantu menciptakan stabilitas keuangan perusahaan, mempersiapkan perusahaan menghadapi tantangan pasar, seperti fluktuasi harga komoditas atau perubahan kebijakan fiskal (Syebastian et al., 2021). Meski menawarkan keuntungan jangka pendek melalui fenomena underpricing yang mendorong permintaan saham, keberhasilan IPO dalam jangka panjang bergantung pada pengelolaan hubungan dengan investor dan kondisi pasar (Mulchandani et al., 2024). Dengan demikian, IPO tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek tetapi juga memainkan peran penting dalam strategi keberlanjutan jangka panjang perusahaan di pasar modal.

Teori Harga Saham

Kinerja harga saham pada Initial Public Offering (IPO) dapat dijelaskan melalui tiga teori utama yang saling melengkapi. *Teori Signaling* menyatakan bahwa IPO memberikan sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan sering kali memicu lonjakan harga saham pada hari pertama pencatatan (Thani et al., 2024). Selain itu, rekam jejak perusahaan dalam tanggung jawab sosial (CSR) dapat memperkuat sinyal ini, membantu menjaga stabilitas harga saham setelah IPO (Pramana et al., n.d.). *Teori Agency* mengungkapkan adanya potensi konflik antara manajer (agen) dan investor (prinsipal), yang terjadi ketika manajer lebih fokus pada tujuan ekspansi jangka pendek sementara investor mengutamakan nilai jangka panjang. Konflik semacam ini dapat memengaruhi kinerja harga saham, terutama jika mekanisme pengawasan tidak memadai (Gulo & Ginting, 2023). *Teori Informasi Asimetris*

menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan investor, yang sering kali menyebabkan underpricing pada hari pertama IPO. Strategi ini dirancang untuk menarik investor dengan mengurangi ketidakpastian risiko, meskipun harga saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya. Transparansi yang lebih baik dapat mendukung stabilitas harga saham dalam jangka panjang (Syamni et al., 2024). Secara keseluruhan ketiga teori ini memaparkan bahwa harga saham IPO dipengaruhi sinyal perusahaan, konflik kepentingan antara manajemen dan investor serta ketidakseimbangan informasi yang menyebabkan dinamika harga saham baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Harga Saham IPO

Kinerja harga saham pada Initial Public Offering (IPO) dapat dijelaskan melalui tiga teori utama yang saling melengkapi. Teori Signaling menyatakan bahwa IPO memberikan sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan sering kali memicu lonjakan harga saham pada hari pertama pencatatan (Thani et al., 2024). Selain itu, rekam jejak perusahaan dalam tanggung jawab sosial (CSR) dapat memperkuat sinyal ini, membantu menjaga stabilitas harga saham setelah IPO (Pramana et al., n.d.). Teori Agency mengungkapkan adanya potensi konflik antara manajer (agen) dan investor (prinsipal), yang terjadi ketika manajer lebih fokus pada tujuan ekspansi jangka pendek sementara investor mengutamakan nilai jangka panjang. Konflik semacam ini dapat memengaruhi kinerja harga saham, terutama jika mekanisme pengawasan tidak memadai (Gulo & Ginting, 2023). Teori Informasi Asimetris menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan investor, yang sering kali menyebabkan underpricing pada hari pertama IPO. Strategi ini dirancang untuk menarik investor dengan mengurangi ketidakpastian risiko, meskipun harga saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya. Transparansi yang lebih baik dapat mendukung stabilitas harga saham dalam jangka panjang (Syamni et al., 2024). Secara keseluruhan, ketiga teori ini menggambarkan bahwa harga saham IPO dipengaruhi oleh sinyal perusahaan, konflik kepentingan manajemen dan investor, serta ketidakseimbangan informasi, yang secara kolektif menentukan dinamika harga saham baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kinerja Saham IPO

Kinerja harga saham IPO (Initial Public Offering) menunjukkan perbedaan signifikan antara jangka pendek dan jangka panjang, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor spekulatif, sentimen pasar, dan fundamental perusahaan. Dalam jangka pendek, volatilitas harga sering kali terjadi akibat underpricing, yaitu strategi perusahaan menawarkan saham di bawah nilai pasar untuk menarik minat investor dan mengurangi ketidakpastian (Thani et al., 2024). Strategi ini memicu lonjakan harga saham pada hari pertama perdagangan, didorong oleh spekulasi dan optimisme investor, namun sering diikuti koreksi harga akibat aksi ambil untung, perubahan sentimen pasar, atau meningkatnya ketidakpastian (Haryanto et al., 2024). Sebaliknya, dalam jangka panjang, kinerja harga saham lebih bergantung pada fundamental perusahaan,

seperti kinerja keuangan, kualitas manajemen, dan keberlanjutan model bisnis. Perusahaan dengan manajemen solid, struktur keuangan sehat, dan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang kuat cenderung memiliki kinerja saham yang stabil dan tumbuh berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, faktor eksternal seperti volatilitas pasar dan siklus ekonomi turut memengaruhi stabilitas harga saham, di mana transparansi dalam pengungkapan risiko dapat membantu investor membuat keputusan rasional dan memperkuat kepercayaan terhadap perusahaan (Mulchandani et al., 2024). Dengan demikian, kinerja harga saham IPO dalam jangka pendek lebih didorong oleh sentimen pasar dan spekulasi, sedangkan dalam jangka panjang, fundamental perusahaan menjadi penentu utama keberhasilan, memungkinkan investor mengimbangi potensi keuntungan jangka pendek dengan pertumbuhan berkelanjutan (Salouhi & Al-Bakri, 2022).

Kerangka Kerja Konseptual

Harga Saham IPO → Kinerja Jangka Pendek

Kinerja saham IPO di pasar sekunder jangka pendek mempunyai fenomena underpricing, yaitu harga saham di pasar sekunder yang lebih tinggi dibandingkan harga penawaran. Hal ini dikarenakan adanya asimetris informasi antara penerbit, underwriter, dan investor. Penetapan harga IPO yang rendah akan memberikan sinyal positif ke pasar yang akan meningkatkan minat investor membeli saham tersebut pada hari perdagangan pertama (Agustina & Clara, 2021). Fenomena ini terlihat pada rata-rata underpricing yang tercatat sekitar 23% di Indonesia (Abbas et al., 2022). Penelitian oleh (Liu & Wu, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas tinggi cenderung menggunakan underpricing sebagai strategi untuk menarik minat investor, sementara reputasi underwriter juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif di pasar. Selain itu, penelitian (Mulchandani et al., 2024) menemukan bahwa perhatian investor yang tercermin dalam volume pencarian Google (GSVI) juga memiliki peran besar dalam meningkatkan return awal saham IPO.

H1: Fenomena Underpricing: Strategi dan Dampaknya pada Kinerja Jangka Pendek

Harga Saham IPO → Kinerja Jangka Panjang

Berbeda dengan kinerja jangka pendek yang sering menunjukkan underpricing, kinerja saham IPO dalam jangka panjang sering mengalami penurunan atau underperformance. Hal ini karena harga saham yang tercatat saat IPO cenderung tidak mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Penurunan kinerja ini bisa disebabkan oleh praktik manajemen laba, di mana perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangan sebelum IPO untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan. Setelah pasar menyadari kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, harga saham cenderung mengalami koreksi. Selain itu, penelitian oleh (Setia-Atmaja & Chandera, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga cenderung terpengaruh oleh konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas yang berpengaruh terhadap kinerja jangka panjangnya.

H2: Post-IPO Anomaly: Penyesuaian Harga Saham dalam Jangka Panjang

Perusahaan IPO → Keputusan Investor untuk Membeli Saham IPO

Kebijakan investor untuk membeli saham IPO dipengaruhi oleh kombinasi sinyal yang diberikan perusahaan, reputasi underwriter, dan prospek perusahaan. Investor cenderung membeli saham IPO jika ada sinyal positif harga rendah dalam IPO, dan reputasi underwriter yang baik. (Abbas et al., 2022). Faktor lain yang memengaruhi keputusan investasi adalah fundamental perusahaan, seperti profitabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang (Novita et al., 2022). Menurut teori signaling, harga saham yang lebih rendah di pasar primer dapat dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, terutama bagi mereka yang menginginkan return jangka pendek (Agustina & Clara, 2021). Dalam konteks ini, investor sering terpengaruh oleh ekspektasi tinggi terhadap kinerja perusahaan yang belum sepenuhnya terealisasi.

H3: Sinyal Pasar dan Fundamental Perusahaan dalam Keputusan Investasi IPO

Kinerja Jangka Pendek → Keputusan Pembelian Saham IPO Investor

Kinerja jangka pendek yang positif sering menjadi faktor utama yang menarik investor untuk membeli saham IPO. Lonjakan harga saham pada hari pertama perdagangan menciptakan daya tarik yang kuat bagi investor ritel yang ingin meraih keuntungan cepat. Penelitian oleh (Yaakub & Sherif, 2019) menunjukkan bahwa fenomena underpricing memberikan sinyal positif yang dapat memicu permintaan besar dari investor untuk membeli saham tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkurangnya fase spekulatif, investor cenderung mulai mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan, yang dapat mengubah daya tarik saham IPO.

H4: Daya Tarik Return Awal: Pengaruh Kinerja Jangka Pendek terhadap Keputusan Investor

Kinerja Jangka Panjang → Keputusan Pembelian Saham IPO Investor

Keputusan investor untuk membeli saham IPO dalam jangka panjang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan setelah periode awal IPO. Faktor fundamental seperti Return on Equity (ROE), struktur modal, dan profitabilitas menjadi faktor utama yang memengaruhi daya tarik saham jangka panjang bagi investor (Novita et al., 2022). Investor institusional, yang cenderung berorientasi jangka panjang, lebih mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam keputusan investasi mereka. Ketika perusahaan IPO mengalami penurunan kinerja jangka panjang akibat overvaluasi atau manajemen yang buruk, investor cenderung menarik minat mereka dari saham tersebut, yang berdampak pada penurunan permintaan dan harga saham di pasar (Irhamni, 2021).

H5: Kinerja Jangka Panjang sebagai Penentu Kepercayaan Investor

Dengan menggabungkan ketiga framework ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kinerja saham IPO dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang, yang berkontribusi terhadap keputusan investor. Di awal perdagangan, fenomena underpricing memainkan peran utama dalam menarik minat investor untuk membeli saham IPO. Sementara itu, dalam jangka panjang, stabilitas kinerja perusahaan, yang didorong oleh faktor fundamental, menjadi penentu utama bagi keberlanjutan minat investor. Oleh karena itu, baik investor jangka pendek maupun jangka panjang harus mempertimbangkan kombinasi antara sinyal pasar yang diterima selama IPO dan kinerja perusahaan yang lebih mendalam untuk mengambil keputusan investasi yang lebih bijak.



Figure 3. Conceptual Framework

Kerangka penelitian ini dibangun atas dasar fenomena dengan mengkaji kinerja harga saham perusahaan IPO di Indonesia, yang sering menunjukkan fenomena underpricing, yaitu kondisi di mana harga saham dipatok lebih rendah dari nilai pasar pada perdagangan awal. Fokus utama penelitian adalah menganalisis perbedaan kinerja saham IPO dalam jangka pendek dan jangka panjang serta dampaknya terhadap keputusan investasi. Dalam jangka pendek, underpricing mendominasi dengan lonjakan harga saham di pasar sekunder, yang didorong oleh keterbatasan informasi investor sesuai teori informasi asimetris (Thani et al., 2024). Perhatian investor yang tinggi, diukur melalui Google Search Volume Index (GSVI), juga berkontribusi pada sentimen positif sementara menurut (Mulchandani et al., 2024) sebaliknya, kinerja jangka panjang sering diwarnai oleh underperformance, yang disebabkan oleh ekspektasi berlebihan saat IPO serta kurangnya fundamental perusahaan yang kuat, seperti profitabilitas dan tata kelola yang stabil (Setia-Atmaja & Chandera, 2021). Manajemen laba sebelum IPO dan minimnya transparansi risiko dalam prospektus turut mengurangi kepercayaan investor terhadap kinerja jangka panjang (Syamni et al., 2024). Investor jangka pendek cenderung mengejar initial return tinggi yang dihasilkan dari underpricing, sedangkan investor jangka panjang lebih mempertimbangkan profitabilitas, tata kelola, dan stabilitas struktur modal (Hakim & Susilowati, 2023). Teori signaling juga menjelaskan bahwa rekam jejak perusahaan dan reputasi underwriter dapat memberikan sinyal positif ke pasar, menarik lebih banyak investor (Pramana et al., n.d.). Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi emiten dalam merancang IPO yang lebih efektif serta membantu investor membuat keputusan yang rasional berdasarkan pemahaman kinerja saham dalam berbagai periode waktu.

METEDOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur dan membandingkan kinerja saham IPO dalam jangka pendek dan jangka panjang, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Data sekunder yang digunakan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, mencakup harga saham IPO, laporan keuangan, dan indikator makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan volatilitas IHSG (Hakim & Susilowati, 2023). Sampel penelitian terdiri dari perusahaan dengan data kinerja harga saham yang lengkap untuk jangka pendek (hari atau minggu pertama) dan jangka panjang (hingga tiga tahun setelah IPO). Fenomena *underpricing*, yang sering memicu kenaikan signifikan harga saham di awal perdagangan, dianalisis dalam konteks informasi asimetris dan sentimen pasar (Mulchandani et al., 2024). Untuk kinerja jangka panjang, metode Buy and Hold Abnormal Return (BHAR) digunakan untuk menggambarkan performa kumulatif saham IPO terhadap indeks pasar, mencerminkan pengaruh fundamental perusahaan dan penyesuaian harga di pasar sekunder (Setia-Atmaja & Chandra, 2021).

Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji t-test untuk membandingkan kinerja saham dalam jangka pendek dan panjang, serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh faktor internal (profitabilitas, tata kelola, struktur modal) dan eksternal (inflasi, suku bunga, volatilitas pasar) terhadap kinerja saham IPO (Zatira et al., 2020). Korelasi digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara kinerja saham dan keputusan investor, sementara uji robustnes diterapkan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian (Pramana et al., n.d.). Pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak seperti SPSS atau EViews, memberikan hasil yang dapat diandalkan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan strategis bagi emiten dalam merancang strategi IPO yang efektif dan membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih rasional (Mulchandani et al., 2024) (Setia-Atmaja & Chandra, 2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mengingat kepentingan mengetahui dinamika pasar saham IPO, maka penelitian kinerja saham IPO periode jangka pendek dan jangka panjang, sangat penting untuk mengetahui bagaimana *underpricing*, tata kelola perusahaan, dan fundamental bisnis mempengaruhi keputusan investasi, maka model konseptual dalam paper ini mengaitkan fenomena *underpricing* dengan kinerja saham dan keputusan investasi. Kinerja jangka pendek didalilkan dipengaruhi oleh sentimen pasar dan spekulasi, sedangkan kinerja jangka panjang lebih bergantung pada kualitas fundamental perusahaan. Tujuan akhir dari penelitian konseptual ini adalah untuk memberikan panduan strategis bagi emiten dalam merancang IPO yang lebih efektif dan membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih rasional dengan memahami dinamika kinerja saham IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Rauf, A., Hidayat, I. & Sasmita, D. (2022). Determinan On Underpricing At The Initial Public Offering: Evidence Indonesia Stock Exchange. *Quantitative Economics And Management Studies*, 3(2), 175–185. <https://doi.org/10.35877/454ri.Qems852>
- Agustina, L. & Clara, A. (2021). An Investigation Of Ipos Initial Performance In Indonesian Market. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150920976640>
- Bastanta Pelawi, J. & Yusviento Pelawi, R. (2023). Information Asymmetry, Corporate Governance, And IPO Underpricing: Evidence In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(Oktober), 289–312.
- Gulo, H. R. & Ginting, K. E. N. (2023). The Influence Of Operational Flow Analysis Reports And Investment Cash Flows On The Stock Prices Of Electronics Companies On The Indonesia Stock Exchange (IDX), 2018 - 2021. *Journal Of Research In Business, Economics, And Education*, 5(3), 44–52. <https://doi.org/10.55683/Jrbee.V5i3.433>
- Hakim, L. & Susilowati, D. (2023). Influence Analysis Fundamentals On Stock Prices In The Company Bankings Listed On Stock Exchange Indonesia Period 2017-2021. In *International Jurnal Akuntansi Integratif* (Vol. 9).
- Haryanto, R., Hidayati, A. N. & Ahmad, A. A. (2024). Company Share Prices In Indonesia During The Covid-19 Pandemic. *Shafin: Sharia Finance And Accounting Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.1905/Sfj.V4i.12144>
- Irhamni, F. (2021). IPO Underpricing And Corporate Governance: Evidence From Indonesian Equity Market.
- Liu, X. K. & Wu, B. (2021). Do IPO Firms Misclassify Expenses? Implications For IPO Price Formation And Post-IPO Stock Performance. *Management Science*, 67(7), 4505–4531. <https://doi.org/10.1287/Mnsc.2020.3684>
- Mulchandani, P., Pandey, R., Debata, B. & Renganathan, J. (2024). Investor Attention And IPO Returns: Evidence From Indian Markets. *Journal Of Economic And Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JEAS-03-2022-0075>
- Novita, R. D., Djazuli, A. & Choiriyah, C. (2022). Effect Of Profitability, Company Size And Capital Structure On Stock Prices In The Consumer Goods Industry Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Finance Research*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.47747/Ijfr.V3i2.783>
- Pramana, N., Dahlan, D., Hikmah, Rifatul, Studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, P. & Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, I. (N.D.). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL MANEKSI*, 13(2).
- Salouhi, B. M. & Al-Bakri, J. K. (2022). The Influence Of Internal Financial Factors On Share Price Trends Of Companies Listed On Iraq Share Exchange. *Cuadernos De Economia*, 45(128), 98–104. <https://doi.org/10.32826/Cude.V1i128.711>

- Seepani #Dr K V, J. & Murthy, R. (N.D.). MACROECONOMIC FACTORS IMPACT ON “IPO” INVESTOR PURCHASE DECISION.
- Setia-Atmaja, L. & Chandera, Y. (2021). Impact Of Family Ownership, Management, And Generations On IPO Underpricing And Long-Run Performance. *Investment Management And Financial Innovations*, 18(4), 266–279. [https://doi.org/10.21511/IMFI.18\(4\).2021.23](https://doi.org/10.21511/IMFI.18(4).2021.23)
- Sijabat, D. S. & Swandari, F. (2023). Fundamental And Technical Analysis Of IPO Company Stocks In 2014. *International Journal Of Business And Applied Economics*, 2(4), 651–668. <https://doi.org/10.55927/Ijbae.V2i4.4934>
- Syamni, G., Othman, R., Murhaban, M., Ilham, R. N., Rizal, M. & Abd. Majid, M. S. (2024). The Impact Of Risk Factor Disclosure On The Initial Return Of IPO Companies Amidst A Pandemic. *Investment Management And Financial Innovations*, 21(4), 1–10. [https://doi.org/10.21511/Imfi.21\(4\).2024.01](https://doi.org/10.21511/Imfi.21(4).2024.01)
- Syebastian, O., Potto, A. & Robiyanto, R. (2021). THE DYNAMIC CORRELATION BETWEEN OIL PRICES AND THE INDONESIAN OIL COMPANIES’ STOCK PRICE. In *Journal IMAGE | (Vol. 10, Issue 1)*. www.finance.yahoo.com,
- Thani, A. M., Mukhlis, M., Fatah, A., Bin Shahrudin, S., Mustafa, M. A., Waliuddin, M. & Razali, M. (2024a). The Share Price Behavior Of The IPO Surrounding The Expiration Of The Lockup Period. Evidence From Ipos With No Analyst Positive Recommendations. In *Information Management And Business Review (Vol. 16, Issue 3)*.
- Thani, A. M., Mukhlis, M., Fatah, A., Bin Shahrudin, S., Mustafa, M. A., Waliuddin, M. & Razali, M. (2024b). The Share Price Behavior Of The IPO Surrounding The Expiration Of The Lockup Period. Evidence From Ipos With No Analyst Positive Recommendations. In *Information Management And Business Review (Vol. 16, Issue 3)*.
- Yaakub, N. & Sherif, M. (2019). Performance Of Initial Public Offerings (Ipos): The Case Of Shariah-Compliant Companies. *Islamic Economic Studies*, 27(1), 65–76. <https://doi.org/10.1108/Ies-06-2019-0012>
- Zatira, D., Nuratriningrum, A., Andy,) & Sutandi,). (2020). Analysis Of Company Performance Effect On Share Price Study On Construction Sub Sector Companies Registered In Bursa Efek Indonesia (BEI) (Vol. 18, Issue 1). www.idx.co.id,